

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA SISWA
KELAS VI SD INPRES OEPURA 3 TAHUN AJARAN 2017/2018 MELALUI PENERAPAN
METODE DEMONSTRASI**

SolyMolita Sadukh

Guru SD Inpres Oepura 3
email : solymolita@gmail.com

Abstrak :pendidikan sebagai ujung tombak dalam mencapai tujuan bangsa ini perlu tingkatan terus kualitasnya guna bisa menghasilkan output yang berkualitas. Salah satunya melalui perbaikan kualitas pembelajaran dengan menempatkan siswa sebagai subyek padatipe pembelajaran kooperatif dengan model desmonstrasi.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar dengan menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas VI SD InpresOepura 3.Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan jumlah siswa 32 orang pada pokok bahasan melaksanakan makna ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari siklus I sebesar 68,75% menjadi 87,5% pada akhir siklus 2. Penerapan metode demonstrasi juga mampu meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan agar metode demonstrasi dapat diterapkan juga pada dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen pada pokok bahasan lain atau pada pelajaran yang lain dengan catatan perlu dipersiapkan secara matang dan cermat agar proses pembelajaran dan hasil yang diharapkan bisa mnejadi maksimal.

Kata Kunci :Prestasi belajar, Metode Demonstrasi, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pengaruh positif teknologi dan globalisasi pada pribadi manusia telah membawa kehidupan manusia ke taraf kehidupan yang lebih mapan menghadapi era globalisasi yang berkembang pesat.Akan tetapi pengaruh negatif juga tidak dapat dihindarkan dalam mempengaruhi kehidupan moral.Karena itu upaya penguatan nilai-nilai pendidikan sajuang ini masih merupakan upaya yang dianggap manjur, karena lewat pendidikan diyakini nilai-nilai moral dan etika masih bisa dijaga.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pendewasaan manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya meliputi keseluruhan dimensi kehidupan manusia baik fisik, psikis, mental/moral, spiritual dan religius.Pendidikan dapat berlangsung secara formal di sekolah, informal di lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan dan nonformal dalam keluarga.Pendidikan agama di sekolah sebagai salah satu upaya pendewasaan manusia pada dimensi spiritual-religius.Adanya pelajaran agama di sekolah di satu pihak sebagai upaya pemenuhan hakekat manusia sebagai makhluk religius (*homo religiousus*). Sekaligus di lain pihak pemenuhan apa yang objektif dari para siswa akan kebutuhan pelayanan hidup keagamaan sesuai dengan tujuan nasional bangsa dan negara seperti tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu bagian dari disiplin ilmu memiliki materi dalam merealisasikan tujuan nasional tersebut di atas. Hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinuedalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya (Eli, 1999). Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas. Namun sayang Pendidikan Agama Kristen belum mendapatkan perhatian serius dari pemerintah, dimana setiap minggunya hanya 2 jam pelajaran.

Namun demikian, untuk bisa mengoptimalkan pembelajaran, perlu pendekatan pembelajaran yang tepat dalam PAK guna menjembatani unsur normatif dan formalitas agama.Dan karena itu tugas guru dan sekolah dilapangan menjadi sangat sentral dalam mendesain pembelajaran agar tepat sasaran. Sejauh ini salah satu persoalan klasik yang dialami dalam proses pembelajaran PAKdisekolah-sekolah adalah kurangnya kreativitas dan sikap inovatif seorang guru agama dalam mendesain dan merencanakan pembelajaran sehingga menyebabkan pelaksanaan pembelajaran PAKbersifat monoton. Pendekatan pembelajaran sangat besar pengaruhnya dalam penerimaan pemahaman materi pembelajaran, sebagaimana data dalam pra siklus penelitian tingkat keberhasilan klasikal sebesar 25% (8 siswa).

Permasalahan yang dihadapi siswa/i Kelas VI SDI Oepura3 adalah hasil belajar PAK yang belum tuntas yakni belum mencapai angka minimal daya serap yang telah ditentukan. Salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran PAK, guru lebih banyak berceramah, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajar PAK rendah. Guru belum menghayati hakekat PAK karena pembelajaran di sekolah baru menekankan produk saja. Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa pelajaran PAK dianggap membosankan, sehingga tidak menarik untuk belajar, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan pengamatan awal di SDI Oepura3 dengan jumlah siswa 32 anak, dalam proses pembelajaran PAK kurang adanya penggunaan pendekatan media dan metode yang tepat, sehingga cenderung guru yang aktif dan siswa pasif. Tugas utama guru adalah mengelola proses belajar dan mengajar, sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Interaksi tersebut sudah barang tentu akan mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dirumuskan.

Usman (2000:4) menyatakan bahwa proses belajar dan mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Mengacu pada pendapat ini, maka proses belajar dan mengajar yang aktif ditandai adanya keterlibatan siswa secara komprehensif, baik fisik, mental, maupun emosionalnya. Pelajaran PAK misalnya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat optimal, yang pada akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar. Hal tersebut, sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak pernah lepas dengan akhlak, etika dan nilai moral dalam setiap aktivitas kehidupan mereka.

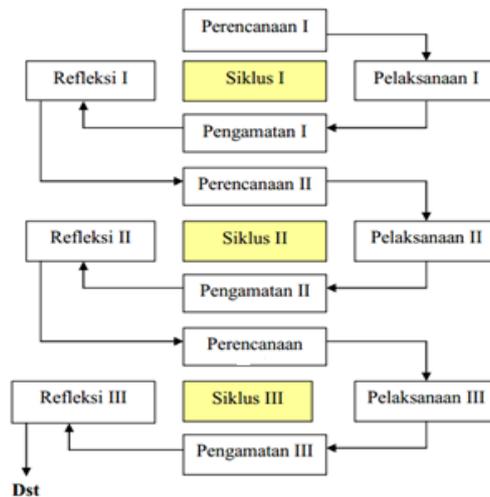
Rendahnya pemahaman materi melaksanakan makna Ibadat masih jauh dari indikator keberhasilan yakni 75%. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah model pembelajaran demonstrasi. Yang dimaksud metode demonstrasi adalah salah satu cara mengajar, di mana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Dalam pelaksanaannya, strategi demonstrasi dapat memberikan pengaruh pada tiga hal seperti maksimalisasi pengaruh tubuh terhadap jiwa, maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, serta bimbingan ke arah pengalaman mistik. (Jalaluddin Rakhmat (2007: 39)

Berdasarkan uraian di atas maka masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana efektifitas penggunaan metode demonstrasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar PAK pada Siswa kelas VI SD Negeri Oepura Kota Kupang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur PTK

Penelitian ini dilakukan di kelas VI SD InpresOepura3 Kota Kupang, pada semester Ganjil Tahun ajaran 2017/2018, tepatnya bulan September 2017. Adapun untuk obyek, ditentukan semua siswa kelas VI SDI Oepura 3 yang berjumlah 32 orang pada pokok bahasan melaksanakan makna ibadah.

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen observasi penilaian teman sejawat dan instrumen test. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Maka Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan prosedur

1. Proses rekapitulasi hasil tes

Rekapitulasi dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan dan kesalahan dalam mengelompokan data untuk keperluan analisis.

2. Menganalisa hasil observasi yang dilakukan teman sejawat.

a. Lembar observasi pengelolaan cara belajar aktif model *group close*.

Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan cara belajar aktif model *group close* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2} \dots(1)$$

Dimana: P₁ = pengamat 1 dan P₂ = pengamat 2

b. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \dots(2)$$

dengan

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah.hasil pengamatan}}{\text{jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2} \dots(3)$$

Dimana: % = Persentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

P₁ = Pengamat 1

P₂ = Pengamat 2

3. Menghitung prosentase ketuntasan siswa

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

a. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N} \dots(4)$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

b. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% \dots(5)$$

HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Awal

Kondisi Awal Sebelum mengadakan Penelitian Tindakan Kelas, peneliti lebih dahulu melakukan observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelas yang akan diberikan tindakan yaitu kelas VI SDI Oepura 3 Kota Kupang semester Ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Pengetahuan awal diperlukan untuk menentukan langkah yang sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini. Data awal ini, dipergunakan untuk mengetahui perlu tidaknya diberi tindakan yaitu penerapan metode pembelajaran demonstrasi untuk meningkatkan prestasi belajar tentang memahami makna ibadah. Data yang telah terkumpul ini sebagai bahan acuan untuk mempertimbangkan benar atau tidaknya penerapan strategi pembelajaran demonstrasi pada materi Melaksanakan makna ibadah.

2. Siklus 1

Data-data yang didapatkan pada penelitian pra siklus digunakan untuk menentukan langkah yang direncanakan pada Siklus I melalui inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi melaksanakan makna ibadah. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

a. Pengolahan pembelajaran

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	2	3	2,5
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	2	2,5
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	3	4	3,5
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	2	3	2,5
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	4	3,5
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	2	2	2
C. Penutup				
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	2	3	2,5
	2. Memberikan evaluasi	3	3	3
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			

1. Siswa Antusias	2	2	2
2. Guru Antusias	3	3	3
Jumlah	30	34	-
Rata-rata	32		
Skor Ideal	48		
%	66,67		

Keterangan : Nilai : Kriteria
 1 : Tidak Baik
 2 : Kurang Baik
 3 : Cukup Baik
 4 : Baik

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa pengolahan pembelajaran hanya mencapai prosentase sebesar 66,67%. Aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, pengelolaan waktu, dan antusiasme siswa. Keempat aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I.

Tabel 2. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	13,51
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	16,22
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	13,51
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	13,51
5	Menjelaskan materi yang sulit	8,11
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	5,41
7	Meminta siswa memikirkan untuk lebih memahami materi pelajaran	10,81
8	Memberikan umpan balik dan	8,11
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	10,81
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	13,3
2	Membaca buku siswa	6,7
3	Bekerja dengan sesama teman sebangku	10
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	13,3
5	Menyajikan hasil pembelajaran	10
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	6,7
7	Menulis yang relevan dengan KBM	13,3
8	Merangkum pembelajaran	10
9	Mengerjakan tes evaluasi	16,7

Berdasarkan tabel 2 di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah memotivasi siswa/merumuskan masalah yaitu 16,22%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah menyampaikan tujuan, mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya, dan menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi yaitu sebesar 13,51.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode demonstrasi sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

b. Prosentase ketuntasan siswa

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,11
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22

3	Persentase ketuntasan belajar	68,75
---	-------------------------------	-------

Dari tabel 3 di atas diketahui bahwa melalui penerapan metode demonstrasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,11 dan ketuntasan belajar mencapai 68,75% atau ada 24 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 68,75% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode demonstrasi.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Berkenaan dengan pengolahan pembelajaran, guru kurang maksimal dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, mengolah waktu pelajaran, dan membangun antusiasme siswa
- 2) Berkenaan dengan aktivitas guru dalam proses pembelajaran, terlihat bahwa guru kurang maksimal dalam menjelaskan materi yang sulit, membimbing siswa dalam menemukan konsep, dan kurang memberikan umpan balik
- 3) Berkenaan dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran, siswa kurang aktif dalam membaca buku siswa dan kurang mengajukan iden/pertanyaan dan kurang memberikan tanggapan/ide atas pertanyaan guru/siswa lain.
- 4) Pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 68,75% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

d. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam membimbing siswa dalam merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, mengolah waktu pelajaran, dan membangun antusiasme siswa. Siswa perlu diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, memperhatikan durasi dan distribusi waktu dan menciptakan iklim pembelajaran yang lebih menarik.
- 2) Guru perlu memperkaya diri dengan materi dan teknik yang lebih tepat untuk menjelaskan materi yang sulit, membimbing siswa dalam menemukan konsep, dan lebih sering memberikan umpan balik .
- 3) Guru perlu mendorong siswa untuk meningkatkan aktifitas membaca buku dan mendorong siswa untuk aktif dalam bertanya, menjawab dan memberikan ide, sehingga siswa bisa lebih antusias.
- 4) Merevisi dan memperbaiki metode demonstrasi agar siswa bisa mencapai ketuntasan klasikal yaitu sebesar $> 85\%$.

3. Siklus II

Setelah dilakukan refisi pada seluruh rangkaian proses pada siklus I , maka hasil pelaksanaan siklus 2 sebagai berikut :

a. Pengolahan Pembelajaran

Tabel 4. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	4	3	3,5
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa	4	4	4
2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4	
3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4	

	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil peneyelidikan	4	3	3,5
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
	C. Penutup			
	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	3,5
	2. Memberikan evaluasi	4	4	4
II	Pengelolaan Waktu	3	4	3,5
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	4	4
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		44	45	
Rata-rata		4,5		
		48		
		92,71		

Pengolahan pembelajaran pada siklus 2 sudah mencapai 92,71%. Aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode demonstrasi mendapatkan penilaian yang baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek tersebut adalah membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.

Tabel 5. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	10,61
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	12,12
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	10,61
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	12,12
5	Menjelaskan materi yang sulit	10,61
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep	10,61
7	Meminta siswa memikirkan untuk lebih memahami materi pelajaran	9,09
8	Memberikan umpan balik	12,12
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	12,12
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	11,94
2	Membaca buku siswa	10,45
3	Bekerja dengan sesama teman sebangku	10,45
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	11,94
5	Menyajikan hasil pembelajaran	10,45
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	10,45
7	Menulis yang relevan dengan KBM	11,94
8	Merangkum pembelajaran	11,94
9	Mengerjakan tes evaluasi/latihan	10,45

Berdasarkan tabel 5 di atas tampak bahwa aktivitas guru pada semua aspek telah mengalami peningkatan. Satu-satunya aspek yang mengalami penurunan adalah meminta siswa memikirkan untuk lebih memahami materi. Ini artinya bahwa kesadaran siswa sudah baik dan tidak perlu diminta karena dengan sendirinya akan mereka laksanakan. Sedangkan untuk aktivitas siswa sudah mencapai batas yang dikehendaki, artinya siswa sudah bisa beradaptasi dengan metode yang diberikan dan sangat antusias yang kemudian tampak dalam aktivitasnya.

b. Presentasi ketuntasan siswa

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,89
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	27
3	Persentase ketuntasan belajar	87,5%

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77,89 dan ketuntasan belajar mencapai 87,5% (termasuk kategori tuntas) atau ada 28 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II, dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode demonstrasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran dan lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus 2, beberapa refleksi terkait dengan penelitian diuraikan sebagai berikut:

- 1) Guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dalam hal pengelolaan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi dalam setiap siklus terus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berkenan dengan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada pokok bahasan menerapkan makna Ibadat, semua aspek menunjukkan variabilitas nilai yang baik. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif, demikian halnya dengan aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode demonstrasi dengan baik.

Selain peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran, aktivitas siswa dan guru, penerapan metode demonstrasi juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke II) yaitu masing-masing 68,75 dan 87,5%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I sebesar 68,75% menjadi 87,5% pada akhir siklus 2. Dampak ikutan yang juga diperoleh melalui penerapan metode demonstrasi yaitu siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan, sehingga meningkatkan motivasi belajarnya.

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka disampaikan saran bahwa metode demonstrasi layak digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama kristen. Tetapi untuk melaksanakan metode demonstrasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RineksaCipta.

Depdikbud. 1994. *Pedoman Analisis Hasil Evaluasi Belajar*. Jakarta.

Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali

Tanya Eli. 1999. *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, Cipanas: Sekolah Tinggi Teologia Cipanas

Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.